

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap insan yang lahir ke dunia telah memperoleh pendidikan sampai ia menginjak bangku sekolah. Kata Pendidikan sering terdengar di telinga kita, sebab semua insan yang hidup di dunia memerlukan Pendidikan supaya segala tujuan hidupnya bisa tercapai dan dijauhkan dari kebodohan.

Lingkungan Pendidikan dibentuk berupa kegiatan yang disempurnakan, kokoh dan lebih bagus bagi Masyarakat. Kegiatan Pendidikan menjadi suatu hal yang berpengaruh dalam mencapai serta membantu peserta didik berkembang secara jasmaniah, pikiran juga akal. Dalam prosesnya ada hal yang perlu dicapai guna tercapainya pribadi yang harmoni secara personal maupun sosial. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Mahmud Yunus, bahwa Pendidikan merupakan salah satu ragam lingkungan yang mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 yang membahas mengenai Pendidikan menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu meningkatkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Fungsi dari Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan sebagai pengembang kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari Pendidikan nasional dijelaskan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi insan yang sehat, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap serta mandiri dan yang paling utama beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Didalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai macam harapan yang ingin dicapai. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan formal di

sekolah-sekolah sebagai tempat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang harus mengacu pada sebuah kurikulum yang telah diterapkan oleh pemerintah. Menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar di Indonesia mencakup institusi seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang setara, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk-bentuk pendidikan lain yang setara. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan menengah di Indonesia memiliki struktur yang mencakup pendidikan pada tingkat pertama (SMP/MTs) serta tingkat atas (SMA/MA/SMK/MAK), yang berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan lanjutan di jenjang yang lebih tinggi, seperti pendidikan sarjana, magister, atau program-program lain yang setara. Pada dasarnya, sistem pendidikan menengah ini dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, baik di universitas maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang setara.

Pendidikan jenjang menengah ini atau yang disebut sekolah menengah pertama dapat ditempuh oleh peserta didik berusia 12 tahun keatas yang telah lulus dalam Pendidikan sebelumnya dari sekolah dasar (SD), Pendidikan menengah pertama ini dimulai dari kelas 7 hingga kelas 9 yang berarti ditempuh dalam waktu 3 tahun. Pendidikan dan pengajaran pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama sangat menekankan dan menanamkan pondasi untuk menyiapkan generasi supaya menjadi insan yang mampu bertahan dan menghadapi zaman yang semakin berat.

Pendidikan disetiap jenjang hendaknya diselenggarakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan fungsi Pendidikan nasional hal ini juga berlaku pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hal ini bersangkutan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat bersaing, bermoral, beretika, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bersikap sopan santun.

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan hanya dengan pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja akan tetapi lebih kepada kepandaian dalam mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini selaras dengan hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000) dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa kemampuan teknis atau pengetahuan (*hard skill*) hanya 20 persen dalam menentukan kesuksesan, sisanya kepandaian dalam mengolah diri dan orang lain (*soft skill*) 80 persen dalam menentukan kesuksesan. Tidak sedikit orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil karena kepandaiannya dalam mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini menunjukan bahwa kualitas Pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk lebih di tingkatkan.

Membangun karakter anak didik di zaman dengan tantangan global saat ini sungguh bukan pekerjaan yang mudah. Indonesia saat ini berada dalam peringkat ke 5 dunia dengan penduduk mayoritas beragama islam yang tentunya terpancang memiliki nilai serta karakter islam yang kuat, akan tetapi sungguh ironis dengan perkembangan globalisasi budaya hingga akhlak tampak dengan jelas memiliki kemerosotan yang signifikan dan pengaruh sosial media merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut. Dalam memperbaiki hal tersebut tentu bukan suatu hal yang mudah dengan perkembangan teknologi yang luar biasa hingga dunia Pendidikanpun tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi yang diharapkan menjadi tempat atau pilar utama dalam pembentukan karakter Islami.

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang kompleks sehingga perlu mendapatkan perhatian, diantaranya masalah ke siswaan. Dapat ditemukan faktanya di media televisi, cetak maupun sosial. Siswibudiarti (2010) menyebutkan :

1. Perilaku yang mencerminkan kurang menghormati guru, hal ini tampak dalam hubungan guru dengan siswa yang sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru di sekolah.
2. Siswa masih sering terlambat masuk kelas yang mencerminkan siswa kurang disiplin mengenai waktu dan tidak taat pada aturan yang ada dengan hal lain seperti membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah hingga membawa senjata tajam.
3. Perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan yang tampak dengan adanya perbuatan kurang baik dalam menjaga keindahan lingkungan dengan mencorat-coret dinding sekolah, merusak tanaman hingga membuang sampah sembarangan.
4. Kekerasan sesama pelajar yang sering terjadi antar siswa satu sekolah hingga kekerasan yang dilakukan antar sekolah.
5. Melakukan tindakan kurang layak seperti merokok di lingkungan sekolah
6. Bertindak secara bebas terutama pada perilaku asusila, seperti adanya perundungan siswa yang dilakukan oleh siswa yang membahas fisik serta melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.
7. Melakukan tindakan kriminal. Bukan hal yang jarang terjadi, tingkat kriminalitas yang berada di lingkungan sekolah terbukti dengan tindakan siswa yang mencuri, penyalahgunaan obat-obatan yang terlarang hingga pembunuhan yang secara umum disebut sebagai kejahatan.

Dari banyaknya contoh perilaku menyimpang di atas dapat disimpulkan bahwasanya akhlak siswa masih menjadi masalah yang sangat serius perlu harus di perhatikan secara seksama dan menjadi tanggung jawab bersama baik sekolah, guru maupun orang tua murid.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara kepada kepala sekolah untuk membentengi perilaku tercela di atas Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus YPI Al-Islamiyah memiliki program kepesantrenan yang berisi :

1. Salam sapa
2. Dzikir pagi
3. Salat dhuha
4. Tahsin
5. Tahfiz
6. Salat Dzuhur Berjamaah

Pendidikan di Indonesia memiliki beragam model dan pendekatan untuk membentuk karakter siswa, salah satunya melalui program kepesantrenan. Program ini biasanya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam, termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus YPI Al-Islamiyah. Pengelolaan program kepesantrenan di sekolah ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan formal, guna membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam akal, akan tetapi kuat dalam aspek rohani dan moral. Dalam konteks pendidikan karakter, program kepesantrenan menjadi sangat relevan mengingat tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengelolaan program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah dilaksanakan, termasuk peran manajemen sekolah, keterlibatan guru dan orang tua, serta respon siswa terhadap program ini. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan berbasis pesantren yang lebih efektif dan dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui cara sekolah menengah pertama (SMP) Plus YPI Al-Islamiyah dalam mengelola program kepesantrenan. Dengan demikian penulis mencoba menuangkan dalam bentuk penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEPESANTRENAN DI SEKOLAH MENGAH PERTAMA (SMP) PLUS YPI AL-ISLAMIYAH “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah ?
2. Bagaimana pelaksanaan program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah ?
3. Bagaimana pengawasan program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah?
4. Apa faktor- faktor pendukung dan penghambat program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti memfokuskan tujuan penelitian agar penelitian ini tidak melebar, yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah
3. Untuk mengetahui pengawasan program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah
4. Untuk mengetahui faktor - faktor pendukung dan penghambat program kepesantrenan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat yang luas dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan program kepesantrenan. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang

manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks kepesantrenan di sekolah menengah pertama. Dengan adanya studi ini, diharapkan akan ditemukan konsep-konsep baru atau pengembangan dari konsep yang telah ada mengenai strategi pengelolaan pendidikan berbasis pesantren yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi sekolah, terutama dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan program kepesantrenan. Sekolah dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai dasar untuk menyusun strategi pengelolaan yang lebih efektif dan efisien, sehingga program kepesantrenan dapat berjalan dengan lebih baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program kepesantrenan, serta dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dan infrastruktur yang ada.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berkontribusi dalam bidang akademik, khususnya dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis dan menyusun argumen yang sistematis serta berdasarkan data yang valid. Selain itu, pengalaman dalam melaksanakan penelitian ini dapat menjadi bekal yang berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya, baik dalam lingkup yang sama maupun yang lebih luas. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti untuk lebih memahami dinamika pengelolaan program kepesantrenan dan tantangan yang dihadapi, yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam pengembangan diri dan karier akademik.

c. Manfaat untuk Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat, khususnya dalam memahami pentingnya peran program kepesantrenan dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman bagi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam menilai dan mengevaluasi peran sekolah dalam memberikan pendidikan Islam yang holistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi orang tua dan masyarakat umum mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung program pendidikan Islam di sekolah. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih proaktif dalam mendukung pengelolaan program kepesantrenan di sekolah-sekolah sekitar mereka, serta dapat mengambil pelajaran berharga dalam mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga yang Islami.

E. Kerangka Berpikir

Penanaman nilai keagamaan dalam program kepesantrenan merupakan sebuah proses pembinaan dalam menanamkan juga mendalami nilai-nilai agama yang berfokus pada kegiatan yang ada di pesanten seperti nilai amal ibadah, akidah, serta akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter pendidikan kedalam pribadi seseorang secara utuh sehingga nilai agama yang ditanamkan tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang mulia.

Penanaman nilai kepesantrenan bisa tercipta jika ada rancangan yang disebut program. Dalam setiap program yang disusun, terdapat beberapa elemen penting yang harus dijelaskan secara rinci.

Pertama, program tersebut harus memiliki tujuan yang jelas, yang merupakan hasil atau pencapaian yang ingin diraih melalui pelaksanaan kegiatan tersebut. Kedua, program harus mencakup rincian tentang berbagai kegiatan atau langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, program juga harus menguraikan aturan-aturan yang

perlu diikuti serta prosedur-prosedur yang harus dilalui untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan. Keempat, diperlukan estimasi anggaran yang mencakup perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program, yang mencakup semua sumber daya yang diperlukan. Terakhir, strategi pelaksanaan harus dijelaskan secara terperinci, termasuk metode, waktu, dan pengorganisasian kegiatan, untuk memastikan bahwa program dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Suatu program hanya dapat berjalan dengan baik jika ada pengelolaan yang efektif. Pengelolaan, atau manajemen, adalah komponen yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari proses penanaman nilai kepesantrenan. Stoner, seperti yang dikutip oleh Handoko, menjelaskan bahwa manajemen adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi serta penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Stoner menegaskan bahwa manajemen berfokus pada proses dan sistem. Oleh karena itu, jika sistem dan proses dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, serta pengawasan tidak berjalan dengan baik, maka keseluruhan proses manajemen akan terhambat. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya, atau bahkan gagalnya, pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Qalyubi, 2007: 271).

Proses perencanaan melibatkan penetapan tujuan dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mencakup perencanaan finansial, perencanaan infrastruktur, dan perencanaan kegiatan. Perencanaan merupakan penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan ini merupakan langkah awal dari manajemen atau pengelolaan.

Pelaksanaan adalah usaha yang dilakukan untuk menjalankan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau implementasi dari rencana yang telah dibuat. Ini mencakup kegiatan operasional sehari-hari dari program kepesantrenan, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur.

Menjamin sebuah perencanaan program yang akan dilaksanakan sesuai dengan semestinya serta menilai apakah menyimpang atau sesuai dengan perencanaan diperlukan adanya proses pengawasan dalam program. Pengawasan adalah proses pemantauan pelaksanaan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan untuk melakukan koreksi jika diperlukan. Ini mencakup keterlibatan komite sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya. Dari hasil pengawasan akan terlahir faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program kepesantrenan. Faktor pendukung bisa berupa dukungan dari stakeholder, sedangkan faktor penghambat bisa berupa keterbatasan dana atau infrastruktur. Hasil dari proses pengelolaan program kepesantrenan ini diharapkan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.

Penanaman nilai-nilai kepesantrenan di dalam lingkungan pendidikan, khususnya di pesantren, adalah sebuah proses yang sangat kompleks dan membutuhkan kesinambungan serta perhatian yang mendalam. Proses ini tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, karena melibatkan upaya yang berkelanjutan dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai agama yang sangat mendasar, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak, ke dalam diri setiap santri. Penanaman nilai-nilai ini memerlukan metode yang efektif dan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penting untuk dicatat bahwa proses penanaman nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya terbatas pada pengajaran aspek keagamaan saja. Di luar nilai-nilai religius, proses ini juga harus mencakup integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk perilaku yang mulia dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari santri. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya kuat dalam keyakinan agama mereka, tetapi juga mampu menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak karimah dalam setiap interaksi sosial mereka.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kepesantrenan di pesantren

menjadi lebih dari sekadar transmisi pengetahuan agama; ia adalah sebuah perjalanan pembentukan karakter yang menyeluruh, yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama yang mendalam dan kualitas karakter yang luhur. Proses ini memerlukan dukungan dari seluruh elemen pesantren, termasuk pengajar, pengelola, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar tertanam dengan kuat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks ini, keberhasilan penanaman nilai-nilai kepesantrenan sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan manajemen program yang dirancang. Program tersebut harus disusun secara sistematis, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pengelolaan yang baik juga diperlukan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak positif yang diharapkan.

Proses ini tidak hanya melibatkan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari yang terstruktur. Melalui pendekatan yang holistik, dimana nilai-nilai agama dan karakter diintegrasikan secara harmonis, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, penanaman nilai kepesantrenan menjadi lebih dari sekadar pengajaran teori, melainkan sebuah proses transformasi yang menyeluruh, membentuk generasi yang tidak hanya paham agama secara intelektual, tetapi juga mempraktikkannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks penanaman nilai kepesantrenan, program menjadi pilar utama yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan. Setiap program yang dirancang harus mencakup beberapa aspek penting, seperti tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, aturan dan prosedur yang harus diikuti, perkiraan anggaran yang dibutuhkan, serta strategi pelaksanaan yang akan digunakan.

Rancangan program ini harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi peserta didik, serta lingkungan di mana program tersebut akan dilaksanakan.

Program yang telah disusun memerlukan pengelolaan atau manajemen yang baik agar dapat berjalan sesuai dengan rencana. Manajemen dalam konteks ini mencakup serangkaian proses seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Menurut Stoner, manajemen adalah proses yang melibatkan upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Dalam penanaman nilai kepesantrenan, manajemen memegang peran krusial karena tanpa pengelolaan yang baik, program yang telah dirancang tidak akan dapat dijalankan dengan optimal, dan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

Proses perencanaan merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam pengelolaan program kepesantrenan. Tahap ini menjadi fondasi bagi keseluruhan pelaksanaan program, karena pada tahap inilah tujuan program ditetapkan dengan jelas, dan strategi serta langkah-langkah konkret untuk mencapainya dirancang dengan cermat. Perencanaan ini tidak hanya sekadar menyusun target, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting yang mendukung kesuksesan program. Misalnya, perencanaan finansial yang harus memastikan ketersediaan anggaran yang memadai dan dialokasikan secara efektif sesuai dengan kebutuhan program. Selain itu, perencanaan infrastruktur juga menjadi perhatian, di mana fasilitas fisik, sarana belajar, dan lingkungan yang mendukung harus dipersiapkan dengan baik untuk menunjang proses pembelajaran dan kegiatan santri sehari-hari.

Perencanaan kegiatan juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam tahap ini, mencakup pengaturan jadwal, jenis kegiatan, dan metodologi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan karakter santri. Semua elemen perencanaan ini harus dilakukan dengan matang dan penuh pertimbangan, karena perencanaan yang solid akan membantu meminimalkan berbagai hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan

program. Dengan perencanaan yang terstruktur dan komprehensif, manajemen program kepesantrenan dapat memastikan bahwa semua sumber daya yang diperlukan, baik itu finansial, material, maupun sumber daya manusia, tersedia tepat waktu dan digunakan secara optimal. Dengan demikian, program kepesantrenan dapat berjalan dengan lancar, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan manfaat yang maksimal bagi para santri dan seluruh pihak yang terlibat.

Pelaksanaan merupakan tahap berikutnya dalam manajemen program kepesantrenan. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun diimplementasikan dalam bentuk kegiatan operasional sehari-hari. Pelaksanaan ini melibatkan pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur yang ada di pesantren. Kegiatan operasional harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan agar tujuan program dapat tercapai. Selama tahap ini, penting untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim memahami tugas dan tanggung jawab mereka sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan.

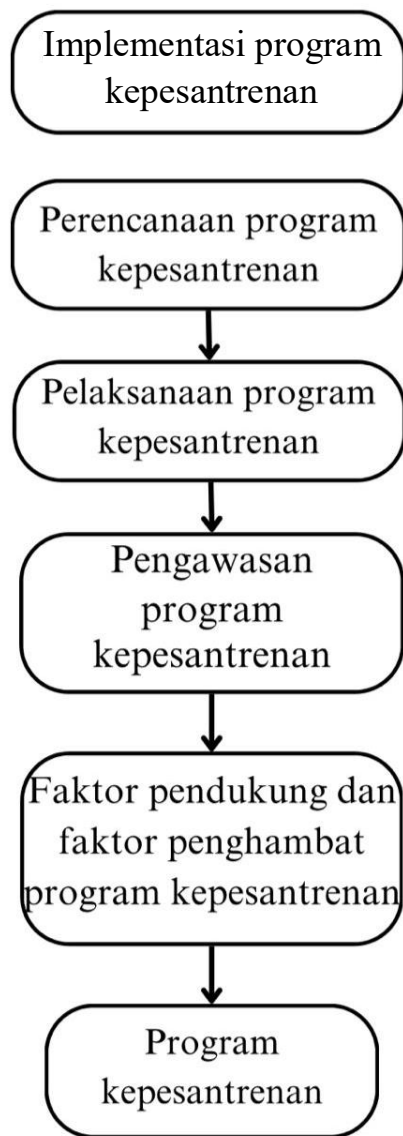
Pengawasan adalah tahap terakhir dalam manajemen program kepesantrenan yang berfungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses pengawasan melibatkan pemantauan kegiatan secara terus-menerus dan melakukan koreksi jika diperlukan. Keterlibatan komite sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya sangat penting dalam tahap ini untuk memberikan masukan dan saran yang konstruktif. Hasil dari pengawasan akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Faktor pendukung seperti dukungan dari stakeholder dapat memperkuat implementasi program, sementara faktor penghambat seperti keterbatasan dana atau infrastruktur perlu diatasi agar tidak menghalangi pencapaian tujuan program.

Secara umum, proses pengelolaan program kepesantrenan yang dilakukan dengan baik dan efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan dapat tercapai dengan optimal. Pengelolaan yang tepat tidak hanya sekadar mengatur jalannya program, tetapi juga memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai

kepesantrenan yang esensial ke dalam diri para peserta didik. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek, seperti keimanan, ketaqwaan, disiplin, dan tanggung jawab, yang diharapkan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari para santri.

Dengan manajemen yang baik, proses pembelajaran di pesantren tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia dan berakhlak karimah. Pengelolaan yang komprehensif mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan program, penilaian terhadap kemajuan santri, serta evaluasi dan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aspek program berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam lingkungan yang dikelola dengan baik, pesantren memiliki kesempatan untuk menciptakan generasi muda yang unggul, yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat.

Dengan demikian, melalui program kepesantrenan yang dirancang dan dikelola dengan teliti dan penuh komitmen, pesantren dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan karakter, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal nilai-nilai spiritual yang kokoh. Generasi ini diharapkan dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran yang telah mereka pelajari di pesantren dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat luas, sehingga mereka benar-benar menjadi insan yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.



Gambar 1 : Skema kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian Yang Terdahulu

Penulis telah melakukan studi literatur atau telaah kepustakaan dengan membaca berbagai karya tulis ilmiah yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat dan panduan bagi pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Dalam proses ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penting dan acuan dalam menyusun penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya ini memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai metode dan pendekatan yang telah diterapkan, serta temuan-temuan yang relevan, sehingga dapat membantu peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian ini dengan lebih efektif dan sistematis., antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andhika Wirabhakti (2021), mengenai Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kependidikan di Sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan rancangan penelitian studi multi situs. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal kependidikan dilakukan dengan proses perencanaan kurikulum dan pembelajaran muatan lokal keterampilan bahasa arab di sekolah tersebut yang mencakup pada visi, misi dan tujuan pendidikan. Dalam proses perumusan visi, misi, tujuan, sasaran strategis serta memasukan mata Pelajaran keterampilan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran muatan lokal keterampilan bahasa arab, pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran muatan lokal keterampilan bahasa arab yang dilakukan sekolah yaitu melaksanakan program kependidikan dilakukan, selepas jam pelajaran sekolah. Sedangkan pelaksanaan dikelas yaitu guru keterampilan melaksanakan dengan pembuatan Prota, Promes, Proming, Silabus, dan RPP, Evaluasi kurikulum dan pembelajaran muatan lokal keterampilan bahasa arab melakukan evaluasi berupa evaluasi kontek, evaluasi

dokumen, evaluasi proses dan evaluasi hasil dengan menggunakan tes tulis, tes praktik, dan tes hapalan kitab.

Penelitian yang dilakukan oleh Andhika Wirabhakti (2021) berfokus pada implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal dalam konteks program kepesantrenan, dengan penekanan khusus pada keterampilan bahasa Arab. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kurikulum dan pembelajaran muatan lokal dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam lingkungan sekolah. Fokus penelitian terletak pada integrasi kurikulum muatan lokal dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta bagaimana pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler.

Dalam penelitian yang sedang dikerjakan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah, fokus utamanya adalah pada pengelolaan keseluruhan program kepesantrenan yang mencakup aspek-aspek manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini lebih luas dalam cakupannya dibandingkan penelitian terdahulu, karena tidak hanya berfokus pada satu aspek spesifik (seperti kurikulum atau program keagamaan), tetapi juga mencakup keseluruhan proses manajemen program kepesantrenan.

Penelitian yang dilakukan oleh A Wandu (2020), mengenai Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Istiqomah Lembang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan program keagamaan di SDIT Istiqomah Lembang mengacu kepada program sekolah diantaranya: pertama, terintegrasikannya program keagamaan dengan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan program keagamaan di SDIT Istiqomah Lembang mencakup tiga program, yaitu : program keagamaan harian, program keagamaan bulanan, dan program keagamaan tahunan, Evaluasi pelaksanaan program keagamaan di SDIT Istiqomah Lembang dilakukan

dengan menggunakan beberapa instrument diantaranya : Buku penghubung, Buku nilai harian, Buku raport, dan Piagam penghargaan. A Wandu (2020) juga menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi desainnya lebih fleksibel dan berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Penelitian ini fokus pada bagaimana program keagamaan diterapkan secara praktis dalam lingkungan sekolah dasar dan bagaimana program tersebut membantu membentuk karakter disiplin peserta didik. Penelitian yang sedang dikerjakan di SMP Plus YPI Al-Islamiyah juga menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi dengan penekanan pada manajemen program kepesantrenan secara komprehensif. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara keseluruhan, serta identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses manajemen program

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khambali dkk (2022), mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Islamic Boarding School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat 5 program pembelajaran sebagai pengembangan mata pelajaran agama dan budi pekerti dengan menggunakan kitab seperti aqidah (aqidatul awwam), fiqh (matan abu syuja'), tarikh (khulashah nurul yaqin), akhlak (ta'lim al-muta'allim), dan materi ke-DT-an. Dalam perencanaan pembelajaran, guru membuat administrasi guru dengan membuat Silabus dan RPP dengan memasukkan nilai-nilai ke-DT-an. Program pembiasaan yang diterapkan di SMP DTBSP meliputi ibadah harian dengan mencatat ibadah harian (mutaba'ah yaumiyyah) dengan didampingi oleh musyrifah.

Penelitian yang dilakukan oleh Khambali dkk (2022) berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Islamic Boarding School, di mana mereka menekankan pada pengembangan mata pelajaran agama dan budi pekerti menggunakan kitab-kitab khusus seperti aqidatul

awwam, matan abu syuja', dan lainnya. Mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai ke-DT-an dalam perencanaan pembelajaran melalui silabus dan RPP serta menerapkan program pembiasaan ibadah harian. Dalam konteks ini, penelitian Khambali dkk lebih menitikberatkan pada aspek akademik dan ritualistik dari pendidikan agama Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kegiatan harian siswa.

Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pengelolaan program kepesantrenan secara keseluruhan, yang tidak hanya mencakup aspek pembelajaran tetapi juga mencakup aspek manajemen yang lebih luas seperti perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Penelitian juga menyoroti pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan program kepesantrenan, serta bagaimana pengelolaan yang baik dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada cakupan penelitian, penelitian Khambali dkk lebih terfokus pada konten pembelajaran agama dan praktik sehari-hari, sementara penelitian mencakup aspek manajerial dari pengelolaan program kepesantrenan yang lebih komprehensif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kholilulloh Harisuddin (2022), mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui 17 Kultur Kepesantrenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Kultur kepesantrenan yang diterapkan di sekolah tersebut sudah mencakup nilai-nilai utama karakter bangsa yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SBP (Sekolah Berbasis Pesantren). Implementasi pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan yang dilaksanakan di Sekolah tersebut dilakukan dengan tiga cara yaitu 1) pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran meliputi perancangan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran, 2) pendidikan karakter diintegrasikan melalui program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian dan 3) pendidikan karakter

diintegrasikan, Pengimplementasian pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaannya pun yang menghambatnya.

Muhammad Kholilulloh Harisuddin (2022) meneliti implementasi pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan di sebuah sekolah. Penelitiannya menekankan pada integrasi pendidikan karakter dalam berbagai aspek pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti melalui pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan pengondisian. Fokus utamanya adalah pada penerapan nilai-nilai karakter utama bangsa sesuai dengan panduan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP), serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter tersebut.

Dalam penelitian ini, fokusnya lebih pada pengelolaan program kepesantrenan secara umum, termasuk bagaimana nilai-nilai agama dan karakter dapat ditanamkan melalui manajemen yang baik. Sementara penelitian Harisuddin lebih spesifik pada bagaimana kultur kepesantrenan digunakan sebagai alat untuk pendidikan karakter, penelitian ini mencakup aspek yang lebih luas, yaitu bagaimana pengelolaan yang efektif dapat memastikan bahwa program kepesantrenan secara keseluruhan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program kepesantrenan, serta analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, mirip dengan yang dilakukan Harisuddin, tetapi dalam konteks yang lebih luas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Nur Fauzi dan Azmi Faizatul Qoyyimah (2022). Mengenai Implementasi Fungsi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di SMP Plus Darussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik atau sering disebut dengan metode naturalistik yaitu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah atau objek yang apa adanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan dilakukan dengan proses berikut : Proses perencanaan kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan, Pengorganisasian kurikulum pembelajaran muatan lokal di SMP Plus Darussalam. Pengorganisasian kelas-kelas pada di sekolah tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu ilmu pengetahuan umum dan muatan lokal program kepesantrenan, Pelaksanaan kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan masuk pada jam pelajaran sekolah, Evaluasi kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan di sekolah tersebut dilakukan evaluasi berupa tes tulis, tes praktik dan tes hafalan yang dilakukan setiap satu bulan sekali, setiap persemester dan setiap akhir pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Nur Fauzi dan Azmi Faizatul Qoyyimah (2022) berfokus pada implementasi manajemen kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan di SMP Plus Darussalam. Mereka mengkaji proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pembelajaran muatan lokal, yang diintegrasikan dalam jam pelajaran sekolah. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui tes tulis, praktik, dan hafalan.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, meskipun juga menyoroti aspek manajemen, memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak terbatas pada manajemen kurikulum muatan lokal saja, tetapi pada keseluruhan program kepesantrenan, termasuk aspek-aspek lain seperti pembiayaan, infrastruktur, dan keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan program. Sementara penelitian Fauzi dan Qoyyimah fokus pada struktur dan evaluasi kurikulum, penelitian yang peneliti lakukan mencakup bagaimana semua komponen manajemen dalam program kepesantrenan berinteraksi dan berkontribusi pada keberhasilan program secara keseluruhan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk memastikan tujuan program tercapai, sedangkan penelitian Fauzi dan Qoyyimah lebih

menitikberatkan pada detail teknis dalam implementasi kurikulum muatan lokal.

